

## PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

Anis Aghisty Wiguna<sup>1</sup>, Feva Tridiyawati<sup>2\*</sup><sup>1-2</sup>STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Email Korespondensi: aghistyyy@gmail.com

Disubmit: 04 Juni 2022

Diterima: 07 Agustus 2022

Diterbitkan: 01 September 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i9.6863>

## ABSTRACT

*Preschool childhood is an important period for child development. However, in reality, not all children are able to go through a period of optimal growth and development due to disturbances in the child's growth process and other factors. Parenting patterns are very helpful for children to go through normal growth and development according to their age. The purpose of this study was to determine the effect of parenting on children's development at the Puskesmas Kecamatan Makassar in 2022. This study was a quantitative study using cross sectional method. The independent variable is parenting style and the dependent variable is child development. The population of this study were all children aged 2-5 years who were in the working area of Puskesmas Kecamatan Makasar and used Child Health services at Puskesmas Kecamatan Makasar. Sampling in this study used a total sampling technique with a total sample of 20 respondents. Data were collected by distributing the parenting style questionnaire and the KPSP child development questionnaire. The analytical method used is univariate and bivariate (Chi-Square) analysis using the SPSS 22.0 program. The results showed that as many as 13 children (76.5%), received democratic parenting and their development was appropriate or normal. The results of the Chi-Square test resulted in a p-value of 11.904 and sig 0.003 < 0.005, which means the influence of parenting patterns on children's development is significant at the Puskesmas Kecamatan Makasar in 2022. From this study, parents are expected to apply appropriate parenting styles to children so that children's development runs normally according to their age and midwives support early detection of child development by counseling parents who have toddlers and conducting routine checks at the Puskesmas Kecamatan Makasar.*

**Keywords:** Parenting Style, Child Development, Early Childhood

## ABSTRAK

Masa anak prasekolah adalah periode penting bagi perkembangan anak. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua anak mampu melalui masa tumbuh kembang yang optimal karena adanya gangguan pada proses tumbuh kembang anak beserta faktor-faktor lainnya. Pola asuh orang tua sangat membantu anak dalam melewati pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya dengan normal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak di Puskesmas Kecamatan Makasar tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Variabel independennya adalah pola asuh orang tua dan variabel

dependennya adalah perkembangan anak. Populasi penelitian ini adalah semua anak berumur 2-5 tahun yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Makasar dan menggunakan layanan Kesehatan Anak di Puskesmas Kecamatan Makasar. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden. Data dikumpulkan dengan membagikan kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner perkembangan anak KPSP. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat (Chi-Square) menggunakan program SPSS 22.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 13 anak (76,5%), mendapatkan pola asuh orang tua demokratis dan perkembangannya sesuai atau normal. Adapun hasil uji Chi-Square menghasilkan  $p\text{-value } 0,003 < \alpha 0,005$  yang berarti pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak yang signifikan di Puskesmas Kecamatan Makasar Tahun 2022. Dari penelitian tersebut, orang tua diharapkan untuk menerapkan pola asuh yang tepat pada anak agar perkembangan anak berjalan dengan normal sesuai dengan usianya serta bidan mendukung deteksi dini terhadap perkembangan anak dengan cara penyuluhan kepada orang tua yang memiliki balita dan melakukan pemeriksaan rutin di Puskesmas Kecamatan Makasar.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Anak, Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Kesejahteraan dan perlindungan anak telah tercantum pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta diatur lebih lanjut dalam UU No. 35 Tahun 2014 sebagai perubahan dari UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 ayat (1) bahwa, 'Setiap Anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat'.

Menurut Pasal 1 UU No. 35 Tahun 2014, 'Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan'. Mulyanti, Kusmana, dan Fitriani (2021) mengungkapkan bahwa anak adalah peniru yang ulung, jadi seluruh informasi yang diperoleh secara tidak langsung akan menjadi pembelajaran terhadapnya.

Pertumbuhan akan terjadi secara simultan dengan perkembangan, sedangkan perkembangan merupakan hasil interaksi dari kematangan susunan

saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya. Contohnya adalah kemampuan bicara, emosi, dan sosialisasi (Kemenkes RI, 2016).

Teori Psikoanalisa yang diungkapkan Sigmund Freud dalam (Ayun, 2017) menyebutkan bahwa perkembangan kepribadian pada seorang anak dipengaruhi oleh apa yang anak terima pada masa *golden age*, yaitu di usia 0-6 tahun pertama kehidupan serta kemampuan dalam melewati setiap fase perkembangan. Apabila anak mendapatkan pendidikan juga pengasuhan yang baik, maka anak dapat memiliki kepribadian yang baik saat dewasa. Namun kenyataannya, tidak semua anak mampu melalui masa tumbuh kembangnya dengan optimal karena anak mengalami gangguan dalam proses tumbuh kembangnya (Soetjiningsih, 2012 dalam Yuniarti & Andriyani, 2017).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama serta utama bagi anak, sehingga keluarga merupakan pengaruh terbesar dalam perkembangan anak. Keluarga memberi dasar dalam pembentukan tingkah laku, watak, moral, serta

pendidikan anak. Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola dan tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Irwanto, 2020). Misalnya, seorang anak yang dibesarkan oleh lingkungan keluarga yang intensitas emosionalnya tinggi, maka hal tersebut akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya ketika anak dewasa. Jadi, pengasuhan serta pendidikan yang baik dari keluarga sangat dibutuhkan dalam pembentukan kepribadian seorang anak (Ayun, 2017).

Kekhawatiran terhadap tumbuh kembang anak sebagai bentuk keluhan utama dari orang tua dapat mengarah pada kecurigaan mengenai adanya gangguan tumbuh kembang anak, misalnya ketika anaknya lebih pendek dari teman sebayanya, kepala anak terlihat lebih besar, umur enam bulan anak belum bisa tengkurap, umur delapan bulan anak belum bisa duduk, umur lima belas bulan anak belum bisa berdiri, umur dua tahun anak belum bisa bicara, dan sebagainya (Asri, 2018). Menurut Riskesdas (2018), perbandingan indeks perkembangan anak usia 6-59 bulan adalah sebanyak 88,3% yang terdiri dari: literasi (64,4%); fisik (97,8%); sosial-emosional (69,9%); dan *learning* (95,2%). Di tahun 2010, gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia telah mencapai 35,7% dan tergolong ke dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut acuan WHO karena angka tersebut masih berada di atas 30% (Krisdiantini, Setyoboedi, & Krisnana, 2020). Kegiatan stimulasi, deteksi, serta intervensi dini akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini serta kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan formal (Kemenkes RI, 2016).

Cara anak dibesarkan dianggap penting bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua sebagai pengasuh utama berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak yang sehat (Zena & Heeralal, 2021).

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak, tentang bagaimana cara sikap ataupun perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak, termasuk juga cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberi perhatian beserta kasih sayang, dan menunjukkan sikap serta perilaku baik, sehingga dapat dijadikan panutan bagi anaknya (Theresia, 2009 dalam Aidah, 2020, hlm. 1). Hurlock (1990) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga, antaranya adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Setiap orang tua masing-masing memiliki cara yang berbeda untuk membesarkan anaknya, termasuk cara pola asuh. Akan tetapi, beberapa orang tua terkadang tidak menyadari pola asuh seperti apa yang mereka terapkan. Padahal, pola asuh merupakan bagian terpenting dalam membentuk tingkah laku dan kecerdasan anak. Perlakuan orang tua terhadap anak dapat memberikan kontribusi yang sangat besar pada kompetensi sosial, emosi, dan kecerdasan atau intelektual anak (Tasha, 2019).

Penelitian mengenai pola asuh orang tua dan perkembangan anak perlu dilakukan untuk mengetahui apakah orang tua dan keluarga sebagai pendidikan pertama dalam kehidupan anak dapat mempengaruhi atau tidaknya proses tumbuh kembang anak. Maka, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak yang signifikan di Puskesmas Kecamatan Makasar Tahun 2022.

#### TINJAUAN PUSTAKA

Peran orang tua dalam perkembangan anak sering disebut dengan sosialisasi. Definisi sosialisasi adalah "Proses dimana seorang individu diajarkan keterampilan, pola perilaku, nilai-nilai, serta motivasi yang dibutuhkan untuk secara kompeten berfungsi dalam budaya di mana anak tumbuh" (Goswami UJ, 2014 dalam Sukumaran & Balakrishna, 2021). Pola asuh didefinisikan sebagai variasi normal dalam upaya orang tua untuk mengendalikan dan membuat anak-anak mereka dapat bersosialisasi (Baumrind, 1967 dalam Delvecchio, Germani, Raspa et al., 2020). Pola asuh orang tua adalah cara orang tua untuk memberikan bimbingan, memberi arahan, dan memberi dorongan pada anak sehari-hari (Edward, 2006 dalam Yuniarti & Andriyani, 2017).

Tujuan utama dari pola asuh orang tua adalah untuk mempertahankan kehidupan fisik serta meningkatkan kesehatan anak, memfasilitasi anak dalam pengembangan kemampuan anak yang sejalan dengan tahapan perkembangan, juga mendorong peningkatan anak untuk kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama serta budayanya. Pola asuh orang tua yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak dapat membantunya untuk mencapai dan melewati pertumbuhan serta perkembangan normal sesuai (Supartini, 2012 dalam Yuniarti & Andriyani, 2017).

Hurlock (1990) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua dibagi pola asuh

demokratis, otoriter, dan permisif (Asri, 2018). Dalam pola asuh demokratis, anak akan diberikan kebebasan untuk berkreasi dan bereksplorasi pada banyak hal. Pola asuh ini menunjukkan kematangan orang tua dalam membimbing serta mengasuh anak sesuai dengan kemampuan anak tanpa ada tuntutan. Pola asuh ini tetap memiliki aturan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak. Orang tua juga memiliki aturan yang tegas pada anak agar anak tetap pada jalur yang baik dan tepat. Selanjutnya, pola asuh otoriter tidak memberikan ruang diskusi pada anak. Jadi, peraturan dibuat untuk mengontrol anak. Orang tua juga memberikan kontrol yang kuat pada perilaku anak. Jika anak tidak patuh atau melanggar, maka orang tua akan memberikan hukuman, bahkan hukuman fisik. Efek negatif hukuman fisik ini adalah dapat membuat anak berperilaku agresif, tak percaya diri, dan pemalu. Adapun pola asuh permisif memberi kebebasan pada anak untuk menyatakan dorongan ataupun keinginan yang ada di dalam dirinya serta tidak memberikan batasan yang tegas pada anak. Orang tua biasanya akan mengikuti semua keinginan anak, sehingga anak cenderung tidak teratur dan tidak mampu meregulasi dirinya. Orang tua juga biasanya memberikan tuntutan yang kurang terkontrol terhadap perilaku anak. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua akan jarang memberikan hukuman padanya (Aidah, 2020, hlm. 2-8).

Perkembangan adalah bertambahnya struktur serta fungsi tubuh dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara, bahasa, sosialisasi, serta kemandirian (Kemenkes RI, 2016). Perkembangan berkaitan dengan berbagai hal fungsional, misalnya perkembangan fungsional mata mengalami

perubahan pasang surut sejak lahir hingga mati. Adapun pertumbuhan bersifat biologis, contohnya pertumbuhan tinggi badan akan dimulai sejak manusia lahir dan berhenti di usia 18 tahun (Masganti Sit, 2017, hlm. 3-4).

Anak-anak usia dini berada di masa keemasan (*golden age*) sebab pada usia dini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan mencakup perkembangan fisik dan psikis. Dari segi fisik, anak mengalami pertumbuhan sel-sel otak serta organ tubuh lain hingga ke perkembangan kemampuan pada motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya. Adapun perkembangan fisik lainnya adalah perkembangan pada motorik halus yang disebut juga kemampuan untuk melakukan koordinasi gerakan tangan dan mata, misalnya menggenggam, meraih, menulis, dan lainnya (Masganti Sit, 2017, hlm. 5).

Dari segi psikis, terjadi perkembangan seperti kemampuan berinteraksi dengan orang tua dan orang lain serta kemampuan berpikir sensori-motoris hingga kemampuan berpikir pra-operasional-konkret. Pada tahap sensori motoris, anak hanya dapat memahami sesuatu setelah ia menggunakan indranya, namun kemudian pemahaman tersebut akan berkembang ke tahap operasional konkret menjadi pemahaman terhadap benda yang bercampur dengan imajinasi anak. Perkembangan kognitif ini sangat berpengaruh pada kemampuan bahasa, emosional, moral, dan kemampuan agama (Masganti Sit, 2017, hlm. 5-6).

Stimulasi yang tepat dapat merangsang otak balita sehingga perkembangan akan berjalan optimal sesuai dengan umur anak. Deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang anak perlu dilakukan agar dapat mendeteksi sedini mungkin

adanya penyimpangan tumbuh kembang anak. Jika ditemukan penyimpangan tersebut, maka akan dilakukan intervensi dini terhadap penyimpangan tumbuh kembang anak agar tumbuh kembangnya kembali normal.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*, yaitu penelitian yang mempelajari tentang dinamika korelasi di antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, ataupun pengumpulan data sekaligus dalam satu waktu (Siyoto & Sodik, 2015, hlm. 101). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan variabel dependennya adalah perkembangan anak. Hipotesis dalam penelitian ini adalah  $H_a$  (Hipotesis Alternatif) yang berarti ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak yang signifikan di Puskesmas Kecamatan Makasar Tahun 2022 serta  $H_0$  (Hipotesis 0) yang berarti tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak yang signifikan di Puskesmas Kecamatan Makasar Tahun 2022.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kecamatan Makasar. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Mei 2022. Populasi penelitian ini adalah semua anak berumur 2-5 tahun yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Makasar dan menggunakan layanan Kesehatan Anak di Puskesmas Kecamatan Makasar. Sampel merupakan sebagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki populasi. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* atau *sampling penuh*, yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel karena jumlah populasi yang ada

penelitian ini kurang dari 30 orang (Siyoto & Sodik, 2015 hlm. 64-65).

Instrumen penelitian merupakan alat bagi peneliti untuk mengumpulkan data, mengukur fenomena, serta menganalisis data yang sesuai dengan masalah yang ada pada subjek atau sampel yang diamati (Kurniawan, 2021, hlm. 1). Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Instrumen untuk mengetahui pola asuh orang tua menggunakan kuesioner yang diberikan pada orang tua. Kriteria untuk menentukan hasil ukurnya adalah nilai jawaban A adalah 3, nilai jawaban B adalah 2, serta nilai jawaban C adalah 1. Lalu, semua nilai jawaban dijumlah dan dikategorikan sebagai berikut: a. demokratis jika jumlah jawaban 50 - 60; b. otoriter jika jumlah jawaban 40 - 49; c. permisif jika jumlah jawaban  $\leq 39$ . Adapun instrumen dalam mengukur perkembangan anak menggunakan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) untuk mengetahui perkembangan anak termasuk normal atau terdapat penyimpangan. KPSP merupakan instrumen deteksi dini penyimpangan perkembangan pada balita serta anak prasekolah yang berisi 9-10 pertanyaan mengenai kemampuan perkembangan yang telah dicapai oleh anak. KPSP yang digunakan adalah anak usia 24, 30,

36, 42, 48, dan 54. Kriteria untuk menentukan hasil ukurnya adalah sebagai berikut: a. sesuai, jika jumlah jawaban "ya" 9 atau 10; b. meragukan, jika jumlah jawaban "ya" 7 atau 8; c. penyimpangan, jika jumlah jawaban "ya" 6 atau kurang.

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakter pada setiap variabel. (Notoatmodjo, 2010, hlm. 18). Analisis univariat dalam penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan kategori jawaban responden pada masing-masing variabel. Adapun analisis bivariat bertujuan untuk meneliti adanya dugaan hubungan, pengaruh, dan korelasi terhadap dua variabel (Notoatmodjo, 2010, hlm. 183). Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan adalah Chi-Square karena data dari dua variabel penelitian ini bersifat kategorik dengan menggunakan kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Jika P Value  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak yang signifikan di Puskesmas Kecamatan Makasar Tahun 2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Pola Asuh Orang Tua di Puskesmas Kecamatan Makasar

Tabel 1. Gambaran Variabel Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	(n)	(%)
Demokratis	13	65
Otoriter	2	10
Permisif	5	25
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 1. menunjukkan bahwa terdapat 13 responden (65%)

menerapkan pola asuh demokratis pada anak, 5 responden (25%)

memberikan pola asuh permisif pada anak, dan 2 responden (10%) menerapkan pola asuh otoriter pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuniarti dan Andriyani (2017) yang meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di R.A Almaradiyah Rajamandala dan menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 43 responden (89,6%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Krisdiantini, Setyoboedi, dan Krisnana (2020) yang meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah di TK Nahdlatul Subban Pamekasan-Madura dan menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 41 responden (83,7%).

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua untuk memberikan bimbingan, memberi arahan, dan memberi dorongan pada anak sehari-hari (Edward, 2006 dalam Yuniarti & Andriyani, 2017). Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu dalam mengasuh anak. Apabila pola asuh yang diterapkan oleh orang tua baik, maka kemampuan personal-sosial anak akan bersifat positif (Hurlock, 2012 dalam Krisdiantini, Setyoboedi, & Krisnana, 2020).

Ciri pola asuh demokratis adalah adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, pemberian kesempatan bagi anak untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua, memberi sedikit kebebasan pada anak untuk memilih yang terbaik baginya, mendengarkan pendapat anak, melibatkan anak dalam pembicaraan, khususnya yang

menyangkut dengan hidup anak (Ayun, 2017). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil analisis kuesioner untuk kategori pola asuh demokratis, seperti: ketika tahu bahwa anak sedang bermain, sikap orang tua adalah memberikan kesempatan anak untuk bermain dengan tetap mengawasinya; ketika anak memiliki masalah, baik dengan saudara atau teman, tindakan orang tua adalah memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita tentang saudara ataupun temannya dan memberi solusi; dan ketika anak menunjukkan kelebihannya di dalam berekspresi, sikap orang tua adalah memberikan pujian dan memperhatikan bakat positifnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua lebih memprioritaskan kepentingan anak, memberikan kebebasan bagi anak untuk memilih, memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, serta adanya pengakuan orang tua pada kemampuan anak.

Dalam hasil penelitian ini, sebanyak 2 responden (10%) menerapkan pola asuh otoriter pada anak. Pola asuh otoriter mencerminkan orang tua dengan sikap yang cenderung diskriminatif yang ditandai dengan tekanan anak untuk patuh terhadap semua perintah serta keinginan orang tua, ketatnya kontrol terhadap tingkah laku anak, kurangnya kepercayaan orang tua terhadap anak, anak sering di hukum, serta jarang diberi pujian atau hadiah ketika ia mendapat prestasi (Ayun, 2017). Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil analisis kuesioner untuk kategori pola asuh otoriter, seperti: ketika orang tua tahu bahwa anak sedang bermain, sikap orang tua adalah melarang anak bermain dan menyuruhnya tetap berada di

rumah; ketika ada teman seusia anak memiliki keunggulan yang lebih, sikap orang tua adalah menuntut anak harus lebih berprestasi pada keunggulannya; dan saat anak meminta jajan di sembarang tempat atau di pinggir jalan, tindakan orang tua adalah melarang dan memarahi anak untuk tidak jajan sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua terlalu mengontrol tingkah laku anak, kurang percaya pada anak, serta sering memarahi bahkan menghukum anak.

Sebanyak 5 responden (25%) menerapkan pola asuh permisif pada anak. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil analisis kuesioner untuk kategori pola asuh permisif, seperti: dalam suatu waktu, anak mencorat-coret tembok rumah, tindakan orang tua adalah membiarkannya mencorat-coret tembok karena takut anak menangis; jika anak melakukan kesalahan, yang dilakukan sebagai orang tua adalah tetap mendukung segala tindakannya karena dia masih anak-

anak; serta dalam masalah pembagian mainan antara anak dengan saudara atau orang lain, yang orang tua lakukan adalah menyediakan banyak mainan untuk membahagiakan anak. Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya, orang tua tidak memberikan aturan serta arahan pada anak. Hal tersebut menyebabkan anak akan berbuat sesuai keinginannya sendiri, meskipun terkadang bertentangan dengan norma-norma sosial (Ayun, 2017).

Dari uraian pembahasan di atas, maka pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Makasar adalah pola asuh demokratis. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang tidak terlalu mengontrol anak, tetap memberikan kebutuhan anak, memberikan kebebasan pada anak, namun tetap menetapkan aturan pada anak.

### Gambaran Perkembangan Anak di Puskesmas Kecamatan Makasar

Tabel 2. Gambaran Variabel Perkembangan Anak

Perkembangan Anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sesuai	17	85
Meragukan	3	15
Penyimpangan	0	0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 17 anak (85%) mengalami perkembangan yang normal atau sesuai, sebanyak 3 anak (15%) mengalami perkembangan yang meragukan, serta tidak ada anak yang mengalami perkembangan yang menyimpang (0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuniarti dan Andriyani (2017) yang meneliti

hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di R.A Almaradiyah Rajamandala dan menjelaskan bahwa sebagian besar anak, yaitu 21 responden (43,8%) mengalami perkembangan yang sesuai atau normal. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Krisdiantini, Setyoboedi, dan Krisnana (2020) yang meneliti

hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah di TK Nahdlatul Subban Pamekasan-Madura dan menjelaskan bahwa sebagian besar anak, yaitu 25 responden (51%) mengalami perkembangan yang sesuai atau normal.

Menurut Hurlock (2012) dalam Yuniarti dan Andriyani (2017) perkembangan anak mempunyai pola yang teratur, berurutan, serta dapat diprediksi. Tiap anak memerlukan pemahaman serta pemantauan yang rutin dari orang tua. Umur 2-6 tahun penting bagi anak untuk berhasil dalam meningkatkan gambaran diri yang sehat, menciptakan serta memelihara hubungan sosial, dan menetapkan dasar bagi anak untuk keberhasilan akademik untuk perkembangan selanjutnya. Pada tahun-tahun pertama kehidupan, pengembangan keterampilan mental, fisik, pribadi, sosial-emosional, moral, serta solusi untuk masalah yang terjadi dinilai sangat penting. Pengalaman awal yang negatif dapat mengganggu mental serta kesehatan anak dan mempengaruhi perkembangan kognitif, perilaku, serta sosial-emosional anak (Zena & Heeralal, 2021).

Berdasarkan data hasil penelitian ini diperoleh data bahwa rata-rata anak memiliki perkembangan yang sesuai dengan usianya yang berarti anak mampu melakukan kegiatan-kegiatan atau tahapan sesuai dengan usia perkembangannya. Tahapan yang dapat dilakukan oleh anak, misalnya berjalan naik tangga sendiri, memakai sepatunya sendiri, serta mencuci tangannya sendiri dengan baik setelah makan.

Akan tetapi, ada beberapa anak yang mengalami gangguan dalam proses tumbuh kembangnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat anak dengan

perkembangan yang meragukan. Perkembangan yang meragukan terjadi karena anak tidak mampu melewati atau melakukan lebih dari 2 tahapan perkembangan. Ada dua kemungkinan yang mendasarinya, yaitu anak tidak mampu melakukan tahapan tersebut atau anak malas melakukan tahapan tersebut.

Setiap kelainan atau penyimpangan, sekecil apapun itu, jika tidak terdeteksi atau bahkan jika tidak ditangani dengan baik dapat mengurangi kualitas sumber daya manusia di masa depan, sehingga stimulasi perkembangan perlu dilakukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya ras/etnik atau bangsa, keluarga, umur, jenis kelamin, dan genetik. Adapun faktor eksternal dibagi lagi menjadi tiga, yaitu faktor prenatal (gizi, mekanis, toksin, endokrin, radiasi, infeksi, kelainan imunologi, anoksia embrio, psikologi ibu), faktor persalinan, serta faktor pasca persalinan (gizi, penyakit kronis atau kelainan kongenital, lingkungan fisis dan kimia, psikologis, endokrin, sosio-ekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi, dan obat-obatan) (Kemenkes RI, 2016).

Stimulasi yang tepat dapat merangsang otak balita sehingga perkembangan akan berjalan optimal sesuai dengan umur anak. Deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang anak perlu dilakukan sedini mungkin. Jika ditemukan penyimpangan, maka akan dilakukan intervensi dini terhadap penyimpangan tumbuh kembang anak agar tumbuh kembangnya kembali normal (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh anak di wilayah kerja Puskesmas Makasar

memiliki perkembangan yang sesuai dengan usianya atau normal. Namun, ada beberapa anak dengan perkembangan meragukan yang

masih membutuhkan pemantauan untuk menentukan semua masalah dalam perkembangan anak.

### Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak di Puskesmas Kecamatan Makasar

**Tabel 3. Tabulasi Silang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak di Puskesmas Kecamatan Makasar Tahun 2022**

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Anak						pvalue
	Sesuai		Meragukan		Total		
	f	%	f	%	F	%	
Demokratis	13	76,5	0	0	13	65	0,003
Otoriter	0	0	2	66,7	2	10	
Permisif	4	23,5	1	33,3	5	25	
Total	17	100	3	100	20	100	

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 20 responden, anak yang mendapatkan pola asuh orang tua demokratis dan perkembangannya sesuai atau normal adalah sebanyak 13 anak (76,5%), tidak ada anak yang mendapatkan pola asuh orang tua otoriter dan perkembangannya sesuai atau normal (0%), anak yang mendapatkan pola asuh orang tua permisif dan perkembangannya sesuai atau normal adalah sebanyak 4 anak (23,5%). Hasil lainnya adalah dari 20 responden, tidak ada anak yang mendapatkan pola asuh orang tua demokratis yang perkembangannya meragukan (0%), 2 anak mendapatkan pola asuh orang tua otoriter dan perkembangannya meragukan (66,7%), serta hanya 1 anak yang mendapatkan pola asuh orang tua permisif dan perkembangannya meragukan (33,3%).

Adapun hasil uji Chi-Square dengan menggunakan rumus Likelihood Ratio, nilai pvalue adalah 11,904 dan  $\text{sig } 0,003 < \alpha 0,005$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang

berarti adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak yang signifikan di Puskesmas Kecamatan Makasar Tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuniarti dan Andriyani (2017) yang menunjukkan ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak di R.A Almardiyah Rajamandala. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Krisdiantini, Setyoboedi, dan Krisnana (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia prasekolah di TK Nahdlatul Subban Pamekasan-Madura.

Perkembangan anak adalah bertambahnya struktur serta fungsi tubuh yang lebih kompleks dan bersifat kualitatif dalam kemampuan gerak kasar dan gerak halus, bicara dan bahasa, kemandirian, serta sosialisasi (Mulyanti, Kusmana, & Fitriani, 2021). Adapun pengasuhan anak adalah proses mendorong dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak dari bayi hingga dewasa.

Pengasuhan mengacu pada aspek membesarkan anak selain dari hubungan biologis. Pola asuh orang tua berdampak langsung pada perilaku anak, perkembangan psikososial, interaksi anak dengan orang lain, persepsi dirinya, prestasi akademik, dan lainnya (Martin D., 2000 dalam Sukumaran & Balakrishna, 2021).

Interaksi anak dengan orang tua atau dengan lingkungan sekitar mampu menstimulasi perkembangan anak. Interaksi positif orang tua dengan anak akan membangun sebuah persepsi, membimbing, dan mengendalikan berbagai perilaku negatif yang muncul pada anak serta dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang ada pada diri anak (Andrade, 2005 dalam Asri, 2018).

Menurut Santrock (2007) dalam Yuniarti dan Andriyani (2017), orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis lebih memperlihatkan cinta dan kehangatan kepada anak. Dengan pola asuh demokratis, orang tua harus mendengarkan anak secara aktif serta penuh perhatian dan menyediakan waktu untuk bertemu dengan anak secara rutin dan positif.

Pola asuh otoriter akan meningkatkan ketergantungan anak,

menghambat berkembangnya kepercayaan diri anak karena anak tidak diberi kesempatan untuk mengatasi masalahnya sendiri, serta anak akan merasa rendah diri di mata saudara dan temannya (Wong, 2009 dalam Yuniarti & Andriyani, 2017). Gaya pengasuhan ini juga menghasilkan anak yang kurang optimal, termasuk efikasi diri yang lebih rendah, lebih banyak masalah eksternalisasi dan internalisasi, dan pemberontakan (Delvecchio, Germani, Raspa et al., 2020). Adapun pola asuh permisif yang memberikan kebebasan penuh pada anak dapat mempengaruhi sifat-sifat anak, seperti memiliki prestasi yang rendah, kurang pengendalian diri, serta arah hidup kurang jelas (Aidah, 2020, hlm. 5).

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak yang berbeda untuk anak dan menentukan keberhasilan pendidikan karakter dan perkembangan anak. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak yang signifikan di Puskesmas Kecamatan Makasar.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak yang signifikan di Puskesmas Kecamatan Makasar Tahun 2022. Dari hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua di wilayah Puskesmas Kecamatan Makasar menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya (65%). Pola asuh demokratis ditandai dengan sikap orang tua yang memberikan kebebasan pada anak, namun tetap

menetapkan aturan pada anak. Adapun hasil dari perkembangan anak adalah sebagian besar anak di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Makasar mengalami perkembangan yang sesuai (85%).

Namun, beberapa anak masih mengalami perkembangan yang meragukan dan membutuhkan pemantauan lebih lanjut. Keluarga diharapkan untuk dapat menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak serta selalu memantau perkembangan dan pertumbuhan anak agar berjalan dengan optimal. Selain itu,

diharapkan bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Makasar, khususnya bidan, agar dapat meningkatkan pemeriksaan tumbuh kembang anak, meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan anak pada masyarakat, khususnya orang tua, dengan cara penyuluhan, demonstrasi, seminar, dan lainnya.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan karena keterbatasan peneliti, yaitu peneliti belum dapat menggali tentang kualitas hubungan orang tua dengan anak saat penelitian ini dilakukan, sehingga peneliti hanya bisa menggali secara kuantitas. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak dengan memperhatikan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua agar hasil yang didapat lebih baik, akurat, serta jelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, Siti Nur. (2020). *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Asri, I G A Sri. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1-9.
- Ayun, Qurrotu. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Delvecchio, Elisa, Alessandro Germania, Veronica Raspaa, Adriana Lisb, dan Claudia Mazzeschia. Parenting Styles and Child's Well-Being: The Mediating Role of the Perceived Parental Stress. *Europe's Journal of Psychology*. 16(3), 514-531.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hernawati, Sri. (2017). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kesehatan, Kuantitatif & Kualitatif*. Edisi I, Cetakan I. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Irwanto. (2020, 16 September). Hubungan Jenis Pola Asuh dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun. news.unair.ac.id. Diakses 09 Maret 2022 dari <https://news.unair.ac.id/2020/09/16/hubungan-jenis-pola-asuh-dengan-perkembangan-anak-usia-1-5-tahun/>.
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak : Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*.
- Krisdiantini, Amilia, Bagus Setyoboedi, dan Ilya Krisnana. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak pada Usia Prasekolah. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 4(4), 386-394.
- Kurniawan, Heru. (2021). *Pengantar Praktis Penyusunan Ilmu Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Mulyanti, Sri, Tatang Kusmana, dan Tika Fitriani. (2021). Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Perkembangan Ana Usia Pra Sekolah : Literature Review. *Healthcare Nursing Journal*, 3(2), 116-124.

- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sit, Masganti. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Edisi Pertama. Depok: Penerbit Kencana.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sukumaran, Pooja A. Dan Bhavani B. Balakrishna. (2021). Parenting styles and social-emotional development of preschool children. *International Journal of Contemporary* 8(12), 1952-1957.
- Tasha. (2018, 31 Juli). Pentingnya Pola Asuh Tepat untuk Membentuk Kepribadian Anak. kemkes.go.id. Diakses 09 Maret 2022 dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180731/2527052/pentingnya-pola-asuh-tepat-membentuk-kepribadian-anak/>.
- Yuniarti, Sri dan Mira Andriyani. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di R.A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Jenderal Achmad Yani*, 103-111.
- Zena, Yalameshet Mamo dan PJH Heeralal. (2017). The Relationship between Parenting Style and Preschool Children's Social-Emotional Development. *Universal Journal of Educational Research* 9(8), 1581-1588.